

KOMPETENSI GURU PROFESIONAL BIDANG PENDIDIKAN IPS DI PROFINSI LAMPUNG

SERI MONOGRAF
HASIL-HASIL PENELITIAN DOSEN
Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung
2014

ISBN 978-602-95685-6-1



JURUSAN PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2015

ISBN;978-602-95685-6-1

**PEMETAAN SEBARAN GURU DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
IPS DI PROPINSI LAMPUNG**

SERI MONOGRAF

Edisi 2

**Hasil-hasil penelitian Dosen
Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung
2014**

**JURUSAN PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2014**

**KOMPETENSI GURU PROFESIONAL BIDANG PENDIDIKAN IPS
DI PROPINSI LAMPUNG
(SERI MONOGRAF)**

ISBN 978-602-95665-6-3



**Ukuran Buku : 15cm x 21cm
Jumlah Halaman : 250 halaman**

EDITOR

Buchori Asyik
Zulkarnain
Yon Rizal
Nurdin
Hermi Yanzi
Maskun

KOORDINATOR EDITOR

Buchori Asyik

RANCANG SAMPUL

Rahma Kurnia Indrajaya

PENERBIT

BE PRESS

Copyright 2013 @ PIPS FKIP Unila
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Cetakan Pertama Desember 2014

EDISI 2

Jasa percetakan dan penerbitan buku

PT.Haga Media Indrajaya

adolf_ayatullah@yahoo.com

Jl KH Mas Mansyur 70, Rawalaut, Bandarlampung

Pengantar

Dosen di Perguruan Tinggi dituntut untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Ketiga jenis kegiatan tersebut akan dijadikan dasar untuk pengembangan karirnya. Semakin tinggi pangkat dan jabatan yang diduduki oleh seorang dosen, maka angka kredit kumulatif dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat akan semakin banyak. Hampir setiap tahun ada dana hibah yang dikucurkan oleh universitas dan fakultas untuk penelitian dan pengabdian dosen. Selain dana dari universitas dan fakultas, hibah dari pusat juga disediakan, walaupun hanya sebahagian kecil dosen yang mendapatkannya karena persaingan dan persyaratan yang lebih ketat.

Buku monograf hasil penelitian dosen Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung ini merupakan kumpulan dari sebagian hasil penelitian dosen yang mendapat dana hibah pada tahun 2013 dan 2014 yang terdiri dari 11 judul penelitian baik yang ditulis secara mandiri maupun kelompok. Judul-judul penelitian tersebut yaitu; 1) Penggunaan metode pembelajaran koperatif tipe teams game tournament upaya meningkatkan pemahaman belajar yang ditulis oleh Albet Maydiyantoro, 2) Pemetaan sebaran dan analisis kebutuhan guru-guru geografi SMA Negeri di Kota Liwa Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung tahun 2013 yang ditulis Budiyono dkk. 3) Implementasi penilaian berbasis kelas pada guru SMP yang tergabung dalam MGMP IPS di Bandar Lampung yang ditulis oleh Edy Purnomo, 4) Evaluasi penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter mahasiswa PPL Program Studi PPKN FKIP Unila tahun 2013 yang ditulis oleh Holilullah dkk. 5) Pendekatan multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah yang ditulis oleh Hermi Yanzi. 6) Evaluasi kompetensi pedagogik dan keterampilan sosial mahasiswa PPKN FKIP Unila dalam pelaksanaan KKN tahun 2013. 7) Analisis butir soal ujian akhir semester (UAS) sekolah menengah atas (SMA) se-kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat yang di tulis oleh Maskun dkk. 8) Pemetaan kompetensi guru-guru ekonomi akuntansi SMA di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2013 yang ditulis oleh Nurdin. 9) Analisis motivasi dan prestasi kerja guru-guru bidang studi ekonomi SMA kota Bandar Lampung yang di tulis Yon Rizal dkk. 10) Pengaruh pemahaman konsep pendidikan multikultur terhadap tingkat keterampilan sosial mahasiswa PPL-KKN terintegrasi tahun akademik 2014 yang ditulis oleh Yunisca Nurmalisa dan 11) Analisis kompetensi pedagogik dan profesional berdasarkan persepsi guru geografi pada sekolah menengah atas di Kabupaten Lampung Barat.

Atas terbitnya buku seri monograf ini diharapkan dapat memacu semangat para dosen khususnya para dosen muda untuk berkarya lebih tinggi lagi untuk menunjang profesionalitasnya

Terima kasih atas segala bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat terwujudnya buku seri monograf ini.

Bandar Lampung November 2014

Kata Pengantar
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

Buku seri monograf yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila ini merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian dosen yang dibiayai oleh fakultas tahun 2013 dan 2014.

Saya selaku Dekan FKIP Unila memberikan apresiasi yang tinggi atas upaya dosen-dosen Jurusan PIPS untuk memperkuat dan mengembangkan tradisi ilmiah yang lebih baik lagi di masa datang.

Bila setiap tahun hibah penelitian yang diberikan ke semua jurusan di lingkungan FKIP dapat di himpun dan dikemas dalam sebuah seri monografi seperti ini, maka saya optimis akan ada paling tidak 4 (empat) buku karya dosen yang dapat diterbitkan setiap tahun di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan demikian, akan dapat menambah bahan bacaan baik di lingkungan jurusan maupun di fakultas.

Saya berharap buku ini dapat disebarluaskan agar mendapatkan tanggapan dan masukan dari berbagai pihak untuk disempurnakan. Terima kasih atas kerja keras dan dedikasi para dosen di lingkungan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk membuat buku seri monograf ini, semoga bermanfaat untuk berbagai pihak

Dekan,

DR. Bujang Rahman, M.Si.

PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH

Oleh:

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

(Ketua PS.PPKn FKIP Unila; email: herfila_05@yahoo.co.id)

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat akan sulit mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang maju bahkan kurang beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan, memajukan dan berkeadaban akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Dewasa ini praktik kehidupan yang eksklusif-destruktif banyak terjadi di masyarakat dalam beberapa dasawarsa terakhir yang tidak terlepas dari peran pendidikan di dalamnya. Praktik-praktik kehidupan yang mengarah kepada kehidupan individualis dan paradigma sekulerisme yang berujung kepada desintegrasi bangsa semakin marak terjadi. Karena itu, kehidupan yang harmonis, inklusif dan toleran harus bisa diciptakan saat ini juga. Untuk mencapai kondisi tersebut tentu saja yang paling sistematis dan efektif adalah melalui pendidikan dengan berbagai pendekatan. Pada abad 21 berbagai isu penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya program pendidikan dengan pendekatan berbasis multikultur. Dengan harapan terwujudnya sebuah kehidupan yang harmonis, damai, selaras dan berperadaban dengan mengedepankan semangat saling bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kerusakan dan sangat membahayakan bagi eksistensi kemanusiaan manusia itu sendiri, seperti perpecahan kelompok yang disebabkan karena adanya konflik yang berhubungan dengan perbedaan secara kultur yang dibawa sejak lahir secara kodrati.

Apabila dicermati antara kondisi sosial dengan pendidikan memiliki keterhubungan yang timbal balik, para ahli sosiologi pendidikan berpendapat bahwa terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cerminan majunya masyarakat dan dunia pendidikan yang berjalan kurang baik juga menjadi cerminan kondisi masyarakat yang juga penuh dengan persoalan. Dengan demikian hendaknya antara dunia pendidikan dengan

kondisi sosial memiliki posisi yang saling membutuhkan, dunia pendidikan hendaknya membelajarkan bagaimana kebutuhan pada kondisi sosial masyarakat setempat. Singkatnya sistem pendidikan di Indonesia merupakan cerminan dalam upaya mengembangkan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Budaya dan karakter khas bangsa merupakan hal yang menjadi penciri bagi pendidikan sebagai identitas nasional bangsa. Sedangkan keterkaitannya dengan globalisasi ialah mampu memposisikan bangsa Indonesia dalam pergaulan antar bangsa yang memiliki nilai-nilai universal yang di junjung tinggi.

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Gunawan (2000;54), memiliki fungsi sebagai penerus budaya suatu dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Sedangkan media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan antar generasi.

Ditinjau dari peran dan tanggung jawab guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di kelas, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Peran guru untuk mewujudkan keberhasilan anak didik dalam belajar berkisar 90%, sedangkan anak didik hanya 10% (Ngainun Naim 2008; 206). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan karakteristik dan kemampuan anak didik dalam memahami materi pelajaran. Jika guru rendah motivasi mengajarnya dan sempit pengetahuannya, maka anak didik pun akan rendah motivasi belajarnya dan sempit pula pengetahuan yang dimilikinya.

Akhir-akhir ini, apabila diamati dari berbagai media seakan-akan pembelajaran di sekolah sudah tidak sesuai lagi menggunakan sistem paksaan yang jauh dari demokratis dan bahkan menenggelamkan HAM (hak asasi manusia) seseorang, tetapi lebih pada proses memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala sesuatu yang diketahui, pendidikan yang membebaskan, demokratis dan menjunjung tinggi HAM dengan memandang perbedaan adalah sebagai anugrah. Dengan demikian karakteristik pembelajaran di sekolah dapat dikatakan kontekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Misalnya anak didik mengerti mengapa umat Islam wajib shalat lima waktu sehari semalam, anak didik mengerti alasan atau dalil mengapa umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Anak didik juga mengetahui mengapa manusia dilarang bertengkar, konflik dan sejenisnya. Selain itu, anak didik juga dapat memahami bagaimana hidup bermasyarakat secara damai, rukun dan saling membantu, manusia dilarang berzina, mencuri dan juga dilarang melakukan korupsi.

Dapat dipahami bersama bahwa beberapa pakar berpendapat bahwa perspektif pendidikan multikultur mampu memandang pendidikan sebagai ruang transformasi budaya yang membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang Undang dan Sistem Pendidikan (Sisdiknas) Tahun 2003

Pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

Pembelajaran di jenjang Sekolah hendaknya lebih menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas anak didik. Pembelajaran lebih bersifat rasionalisasi teori-teori dan pembiasaan perbedaan pendapat. Hal ini penting karena anak didik pada dasarnya terlahir membawa kecerdasan yang majemuk dan masing-masing kecerdasan memiliki irama perkembangan berbeda antara anak didik satu dengan yang lain sebagai akibat dari perkembangan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam konteks sosial budaya masyarakat di Indonesia, hal ini penting dipersiapkan sebagai bekal untuk mampu bertahan hidup dalam masyarakat yang multikultur.

Ada dua hal yang penting perlu disampaikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan harapan para lulusan memiliki kemampuan daya rasionalitas dan terbiasa menghadapi perbedaan atau problema kehidupan. *Pertama*, guru harus mampu mendesain pembelajarannya dengan lebih menekankan aspek rasionalitas terhadap nilai-nilai multikultural. Konsekuensinya, guru harus mampu melakukan rasionalisasi terhadap nilai-nilai multikultural di sekolah dalam hal ini pembelajaran di kelas. *Kedua*, guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan kejiwaan atau kedewasaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi.

Untuk mengakomodasi kondisi pendidikan secara ideal sebagaimana uraian di atas, diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang penuh keberagaman sebagaimana kondisi bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang multikultur.

Tuntutan UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1, pola pendidikan harus bernuansakan multikultur dalam rangka membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan. Dengan demikian pembelajara di sekolah hendaknya dijalankan dengan dasar pertimbangan kondisi kultur siswanya yang beragam. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa, terutama bangsa Indonesia. Pembelajaran multikultural di disekolah hendaknya mengacu kepada pesan UU Sisdiknas Tahun 2003 dimana

membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan.

Tentu saja dengan berbagai keterbatasan pendidikan multikultur dalam praktik banyak mengalami tantangan dan kendala baik dalam masyarakat itu sendiri maupun pihak luar. Tantangan dan kendala dari dalam terutama dari kelompok masyarakat yang menghendaki kemapanan dan kebiasaan hidup linear, mereka enggan hidup dalam perbedaan dan semuanya harus sama atau satu paham. Sementara itu tantangan dan kendala dari luar terutama berkenaan dengan kebijakan secara politik dan adanya infiltrasi dari kebudayaan lain. Pada prinsipnya pembelajaran di sekolah harus mampu membelajarkan pendidikan multikultur sebagaimana pesan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. Setiap guru mata pelajaran hendaknya mampu mengemas materi pelajaran bernuansakan nilai-nilai multikultural. Mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap pengevaluasian pembelajarannya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang multikultural. Usaha mewujudkan keberhasilan pembelajaran di kelas guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar, terlebih pada penanaman dan pembiasaan nilai-nilai multikultural pada anak didik. Di lain pihak pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur di sekolah masih banyak mengalami kendala, diantaranya tingkat pemahaman warga sekolah dalam hal ini kepala sekolah selaku pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana di kelas, termasuk tingkat kesadaran siswa akan pentingnya pemahaman dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai multikultural serta persepsi masyarakat dalam hal ini orangtua masih rendah. Kehidupan sekolah yang masih berkelompok dan terkotak-kotak karena perbedaan jender, kelas sosial, suku bahkan agama masih sering dijumpai. Padahal fakta kehidupan sosial seperti itu sangat membahayakan keutuhan dan kesatuan bangsa.

Tingkat pemahaman guru dan daya dukung warga sekolah menentukan keberhasilan pembelajaran bernuansakan nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan multikultural. Di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat materi pendidikan kewarganegaraan, sebagai usaha membentuk warganegara yang baik, yaitu berkarakter sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang ada di sekolah pada umumnya dapat dikatakan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya sebatas pengkajian teoritis. Belum kepada anak diajak untuk memaknai suatu peristiwa kehidupan yang senyatanya terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya memunculkan individu-individu yang egoistis, sukuisme dan primordial. Padahal hal itu semua sangat bertentangan dengan pola kehidupan bangsa Indonesia ini yang penuh dengan keberagaman budaya.

Sebagaimana kita pahami bersama, bahwa bangsa Indonesia, sangat rawan terhadap konflik, akibat dari bersinggungannya berbagai aspek kehidupan, mulai dari masalah kelas-kelas sosial dalam masyarakat hingga mengarah kepada SARA, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi keutuhan bangsa. Untuk itu, sebagai pendidik tentunya sudah saatnya kita berpikir, bagaimana kita mampu merencanakan sebuah pembelajaran yang mampu merubah pola pikir keberagaman itu menjadi sebuah pemahaman konsep untuk bersatu secara utuh. Dalam usaha mengatasi itu semua tentu berbagai upaya perlu dilakukan diantaranya melalui media pendidikan dalam hal ini sekolah, dengan pembelajaran yang memberikan pemahaman akan makna kehidupan yang penuh dengan keberagaman, termasuk juga memberikan keteladanan kepada siswa. Untuk itu pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai multikultural merupakan sesuatu yang mendesak untuk dilakukan dengan baik.

B. Pendekatan Multikultural

Program pendidikan multikultur dapat disajikan tipologinya berdasarkan penekanan utamanya yaitu: 1) *content oriented program*, 2) *student oriented program* dan 3) *socially oriented program*. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Content Oriented Programs*

Menurut program yang berorientasi pada isi (*content oriented program*) pendidikan multikultur disajikan dengan menghadapkan siswa pada berbagai jenis budaya sebagai materi yang harus diperkenalkan, meskipun terkadang sangat bertolak belakang dengan kebudayaannya. Tujuan utamanya memasukkan materi perbedaan kelompok budaya kedalam kurikulum dan materi pendidikan adalah agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kelompok-kelompok budaya lain. Nilai-nilai multikultur yang ditanamkan meliputi dua hal yaitu penanaman nilai demokrasi dan nilai HAM yang diintegrasikan dalam materi pelajaran yang disampaikan menjadi pesan pembelajaran kepada siswa. Kedua nilai tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1.1 Nilai-nilai Demokrasi

Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktivitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara. Seperti diakui oleh Mahfud MD, ada dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem masyarakat dan bernegara. *Pertama*, hampir semua negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas fundamental. *Kedua*, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya. Karena itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada warga masyarakat tentang demokrasi, nilai-nilai perlu ditanamkan sejak dini. Tentunya yang paling memegang peranan penting dalam hal ini adalah proses pembelajaran di sekolah.

Demokrasi merupakan sistem yang didambakan oleh hampir setiap insan. Hampir tidak ada satu negara pun di dunia ini baik di negara-negara kapitalis maupun komunis, maju maupun berkembang, timur maupun barat yang enggan mencantumkan, baik eksplisit maupun implisit kata demokrasi pada sistem politik

yang dianut oleh negaranya, termasuk dalam memecahkan masalah-masalah sosial di kehidupan sehari-hari dalam segala dimensi. Pandangan demokrasi menganut sistem politik yang memelihara keseimbangan antara konflik dan konsensus (Alfian, 1978:236). Oleh karena itu, menurut Ramlan demokrasi memungkinkan perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, bahkan kelompok dengan pemerintah atau antar lembaga pemerintah. Akan tetapi demokrasi hanya akan mentolelir konflik yang tidak menghancurkan sistem, oleh sebab itu, sistem politik demokrasi menyediakan mekanisme dan prosedur yang mengatur dan menyalurkan konflik sampai kepada penyelesaian dalam bentuk kesepakatan. Prinsip ini pula yang mendasari pembentukan identitas bersama, hubungan kekuasaan, legitimasi kewenangan termasuk hubungan politik dengan ekonomi.

Prinsip-prinsip dasar demokrasi meliputi persamaan, hormat terhadap nilai-nilai luhur manusia, hormat terhadap hak sipil dan kebebasan. Makna persamaan di sini adalah persamaan kesempatan bagi semua orang sebagai warga negara untuk mencapai perkembangan yang maksimum mengenai potensi-potensi fisik, intelektual, moral, spiritual dan partisipasi sosial oleh setiap pribadi. Sistem demokrasi tidak akan datang, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu demokrasi memerlukan usaha nyata setiap warganegara dan perangkat pendukungnya yaitu budaya yang kondusif sebagai manifestasi dan suatu kerangka berpikir dan rancangan sistem sosial. Bentuk konkret dan manifestasi tersebut adalah dijadikan demokrasi sebagai pandangan hidup dalam seluk beluk sendi kehidupan bernegara baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Bentuk kesadaran ini akan tumbuh dengan baik dimulai dari memberlajarkan siswa untuk menghargai, menegakkan dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi itu mulai dari ruang kelas.

Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya pada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplinkan dirinya kearah persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan perilaku kreatif dan dinamik serta memahami segi-segi positif kamajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi lingkup keragaman yang luas. Pandangan hidup yang seperti ini menuntut moral pribadi yang tinggi. Kesadaran akan pluralitas sangat penting dimiliki bagi rakyat Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam dari sisi etnis, bahasa, budaya, agama dan potensi alamnya. Berikut ini akan disajikan dimensi-dimensi nilai demokrasi dan indikatornya yang harus dibelajarkan kepada siswa.

Tabel 1. Nilai Demokrasi

No	Dimensi Nilai Demokrasi	Indikator Nilai
1	Penghormatan pada hukum dan ketertiban	a. Disiplin b. Penghormatan pada yang berwenang c. Saling mempercayai
2	Kebebasan dan tanggungjawab	a. Cara hidup yang demokratis dan bertanggungjawab b. Kebebasan berekspresi dan pengutaraan yang jelas c. Penghormatan pada hak orang lain
3	Persamaan	a. Kepercayaan pada martabat manusia b. Pengakuan atas hak-hak orang lain
4	Disiplin	a. Kesopansantunan b. Tingkahlaku yang baik dalam pergaulan manusia c. Penyelesaian pertikaian tanpa kekerasan
5	Kewarganegaraan yang aktif dan bertanggungjawab	a. Kesiapan untuk berbuat sukarela b. Kesadaran kewarganegaraan c. Keyakinan akan berpartisipasi
6	Keterbukaan	a. Percakapan dan konsultasi b. Berunding dan negosiasi c. Pikiran yang terbuka berdasarkan kebenaran ilmiah dan nilai-nilai universal
7	Berpikir kritis	a. Pemikiran rasional b. Pandangan ilmiah c. Jiwa yang bertanya d. Mencari kebenaran e. Keputusan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang benar
8	Solidaritas	a. Pengambilan keputusan kolektif b. Kerjasama c. Bekerja dalam regu d. Pemecahan masalah dalam damai

Sumber: Buku Sumber UNESCO-APNIEVE (*Asia-Pasifik Network of International education and values education*)

1.2 Nilai HAM

HAM (Hak Asasi Manusia) merupakan hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dihormati, dijaga dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau negara. Upaya menjaga keselamatan dan eksistensi manusia secara utuh melalui aksi keseimbangan yaitu keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta keseimbangan antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum. Begitu juga upaya menghormati, melindungi dan menjunjung tinggi HAM,

menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama antar individu, pemerintah dan negara.

Hak asasi manusia adalah hak yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak kodrati. Oleh karenanya, tidak ada kekuasaan di dunia ini dapat merebutnya. Hak ini sifatnya sangat mendasar (fundamental) bagi hidup dan kehidupan manusia dan merupakan hal kodrati yang tidak bisa terlepas dari dan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian hakikat penghormatan dan perlindungan terhadap HAM ialah menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh. Upaya menghormati, melindungi dan menjunjung tinggi HAM, menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama antara individu, pemerintah bahkan negara. Jadi dalam memenuhi dan menuntut hak tidak terlepas dari pemenuhan kewajiban yang harus dilaksanakan. Begitu juga dalam memenuhi kepentingan perseorangan tidak boleh merusak kepentingan orang banyak. Karena itu, pemenuhan, perlindungan dan penghormatan terhadap HAM harus diikuti dengan pemenuhan terhadap kewajiban asasi manusia dan tanggung jawab asasi manusia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Terlepas dari pengakuan hak asasi manusia mana yang dapat diterapkan pada suatu masyarakat dan negara itu, yang terpenting adalah bagaimana kita dapat menyamakan pandangan atau persepsi tentang pentingnya HAM dalam kehidupan masyarakat dan negara, apalagi bagi suatu daerah yang memiliki keragaman etnis ataupun budaya yang semuanya harus diakui dan diterima sebagai bagian dalam kehidupan bersama. Untuk itu sistem sosialisasi dan penyebarluasan konsep HAM sangat dibutuhkan bagi semua elemen bangsa agar tidak terjadi perselisihan yaitu perlunya pendidikan hak asasi manusia atau paling tidak terdapat penanaman nilai-nilai hak asasi manusia. Dengan melalui pendekatan pendidikan multicultural inilah diharapkan pembelajaran tentang HAM dapat terwujud, paling tidak mulai dari ruang kelas.

Pendidikan hak asasi manusia mengandung pengertian sebagai aktivitas mentransformasikan nilai-nilai hak asasi manusia agar tumbuh kesadaran akan penghormatan, perlindungan dan penjaminan hak asasi manusia sebagai suatu yang kodrati dan dimiliki setiap manusia. Agar pendidikan hak asasi manusia mencapai tujuan, diperlukan beberapa persyaratan sebagai berikut: *pertama*, lingkungan kelas haruslah demokratis, *kedua*, pasal-pasal mengenai hak asasi manusia tidak dapat diajarkan secara verbalistik, melainkan harus melalui situasi dan pengalaman yang dikenal oleh peserta didik, *ketiga*, sistem pembelajaran yang dikembangkan adalah sistem interaktif.

Hak asasi manusia tersebut ialah hak mengembangkan diri, hak keadilan, hak kemerdekaan, hak kebebasan atas informasi, hak keamanan, hak perlindungan dan pemajuan. Selain itu setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai hak asasi manusia yang ditanamkan sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Hak Asasi Manusia

No	Dimensi Nilai HAM	Indikator Nilai
1	Kebenaran	a. Hak untuk hidup b. Kebebasan berbicara, berekspresi, berkeyakinan dan beribadah
2	Kesamaan dan keadilan	Setiap orang tanpa memperhatikan ras, kelamin, kasta, agama, etnik dan bahasa serta tanggung jawab
3	Penghormatan pada martabat manusia	a. Penghormatan pada diri sendiri dan orang lain b. Penghormatan pada hak-hak dasar orang lain c. Cinta dan pengasuhan d. Penghormatan pada karya orang lain
4	Integritas	a. Ketulusan moral b. Tingkah etis
5	Akuntabilitas	a. Tanggung jawab pribadi b. Kesiapan menerima akibat tindakan sendiri
6	Kejujuran	Ketaatan asasi terhadap perkataan dan perbuatan sendiri
7	Penerimaan atau penghargaan kebhinekaan	a. Penghormatan pada keyakinan dan kebudayaan berbagai paguyuban (komunitas) dan kedaulatan bangsa-bangsa lain b. Penghormatan pada kebudayaan negara-negara lain c. Penghormatan pada hak-hak minoritas dan kelompok-kelompok yang tidak beruntung
8	Kebebasan dan tanggung jawab	a. Kebebasan berbicara b. Kebebasan beribadah c. Kebebasan dari rasa takut, kebodohan dan kelaparan d. Tanggung jawab terhadap orang-orang lain
9	Kerjasama	Kesiapan bekerja dengan orang lain

Sumber: Buku Sumber UNESCO-APNIEVE (*Asia-Pasifik Network of International education and values education*)

Antara nilai demokrasi dan nilai HAM haruslah dibelajarkan oleh guru dengan memiliki porsi yang berimbang, karena kedua nilai ini memiliki peran yang sama besarnya. Nilai-nilai inilah yang akan dimiliki oleh siswa setelah ia menjadi anggota masyarakat sesungguhnya, nilai-nilai ini menjadi kode etik sebagai pedoman bertingkah laku dalam masyarakat. Mereka menyadari bagaimana pola

hubungan di antara anggota masyarakat yang memiliki kultur yang beragam, sehingga pendidikan yang membelajarkan pesan Bhineka Tunggal Ika terwujud.

Program multikultur yang memfokuskan pada informasi atau *content oriented programs* yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran merupakan tipe program yang sangat umum, yaitu dengan mengajarkan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dengan menambahkan sedikit bacaan tentang suatu topik atau tema-tema tertentu misalnya tentang kepahlawanan, tradisi selamatan, acara perkawinan dan sebagainya. Tetapi yang terpenting adalah program pembelajaran harus memberikan banyak informasi tentang budaya yang berbeda dan menanamkan nilai kesadaran hidup bersama dalam perbedaan. Program ini dapat dimulai dari pengalaman lingkungan keluarga masing-masing siswa, sekitar sekolah, meluas hingga antar daerah atau wilayah negara atau dunia. Dalam pembelajarannya dapat menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran terpadu dan pembelajaran holistik.

Model pembelajaran dapat menggunakan beberapa bahasa (*multilingualism*), metode *problem solving*, atau *cooperative learning*, termasuk di dalamnya pembelajaran kontekstual, terpadu dan holistik. Yang penting melalui program pembelajaran yang menekankan pada isi materi ini mampu membangun saling hubungan (*human relations*) dalam segala bentuk. Dengan demikian dapat terbentuk sikap-sikap sosial yang positif di antara siswa dan terbangun suatu konsep kehidupan dalam kesetaraan budaya dan keragaman.

2. *Student Oriented Programs*

Pendekatan multikultur yang selanjutnya adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student oriented program*), pendekatan ini mengarahkan bahwa pendidikan penanaman nilai multikultur hendaknya dalam pembelajaran memperhatikan berbagai perbedaan latar belakang siswa, sehingga harus berhati-hati dalam mengkondisikan siswa tersebut, karena jangan sampai menyinggung perasaan siswa karena misalnya dari kelompok minoritas dan jangan lupa bahwa pendidikan multikultur ini justru sebagai usaha untuk saling menghargai dan menghormati kelompok yang berbeda. Menurut Banks (1994) yang perlu dicatat bahwa:

Program ini harus dapat mengangkat tentang keberagaman etnik, budaya, jenis kelamin, sehingga program yang berorientasi siswa ini adalah "*intended to increase the academic achievement of these group, even when they do not involve extensive changes in the content of the curriculum*".

Melalui program pendidikan multikultural yang berorientasi siswa ini sangat diharapkan dapat membantu siswa dalam membangun eksistensinya sebagai warga masyarakat, mereka dapat saling belajar dan mentransisikan diri ke dalam *educational mainstreams*, program ini dapat juga dipandang sebagai program kompensasi dengan saling belajar dan memahami perbedaan bahasa dan kultur di antara mereka.

Program pendidikan multikultur yang memfokuskan pada bagaimana siswa belajar, yaitu suatu program yang mengajarkan tentang latar belakang siswa yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda, sehingga diantara mereka dapat saling mengenal karakter dan identitasnya untuk meningkatkan ketertarikan dalam belajar. Diantaranya penggunaan metode mengajar yang menunjukkan kerja yang baik dengan didasarkan pada gaya belajarnya, bisa juga dengan menggunakan beberapa bahasa atau beberapa budaya sehingga menarik siswa.

3. *Socially Oriented Programs*

Sedangkan program yang berorientasi pada sosial (*socially oriented program*) merupakan program pendidikan multikultur yang bukan untuk meningkatkan kemampuan akademik ataupun pengetahuan multikultur, tetapi meningkatkan rasa toleran budaya dan ras serta harga diri. Menurut Banks (1994) kategori program ini:

“Meliputi tidak hanya di desain untuk menstruktur dan menghapuskan prasangka (perbedaan suku), tetapi juga didesain untuk mningkatkan semua jenis kontak antar ras, yaitu: program untuk menghapuskan perasaan perbedaan guru minoritas, program anti bias dan sebagainya. Dengan program belajar kooperatif (*cooverative learning program*)”.

Sleeter and Grant (1993), mendeskripsikan tipe program pendidikan multikultur yang menekankan pada hubungan antar manusia (*human relation*) dalam segala bentuk, dan dibutuhkan menyertakan beberapa karakteristik tipe program lainnya. Untuk itu, memerlukan perbaikan kurikulum dalam rangka menekankan kontribusi sosial yang positif tentang kelompok budaya dan kesukuan, dengan demikian pelajaran dapat meningkatkan prestasi siswa dan mengurangi rasialisme. Usaha yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan pendekatan *cooperative learning* agar dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara sosial yang aktif (*socially active citizen*). Sementara itu, Dedi Supriadi (1996), mengemukakan:

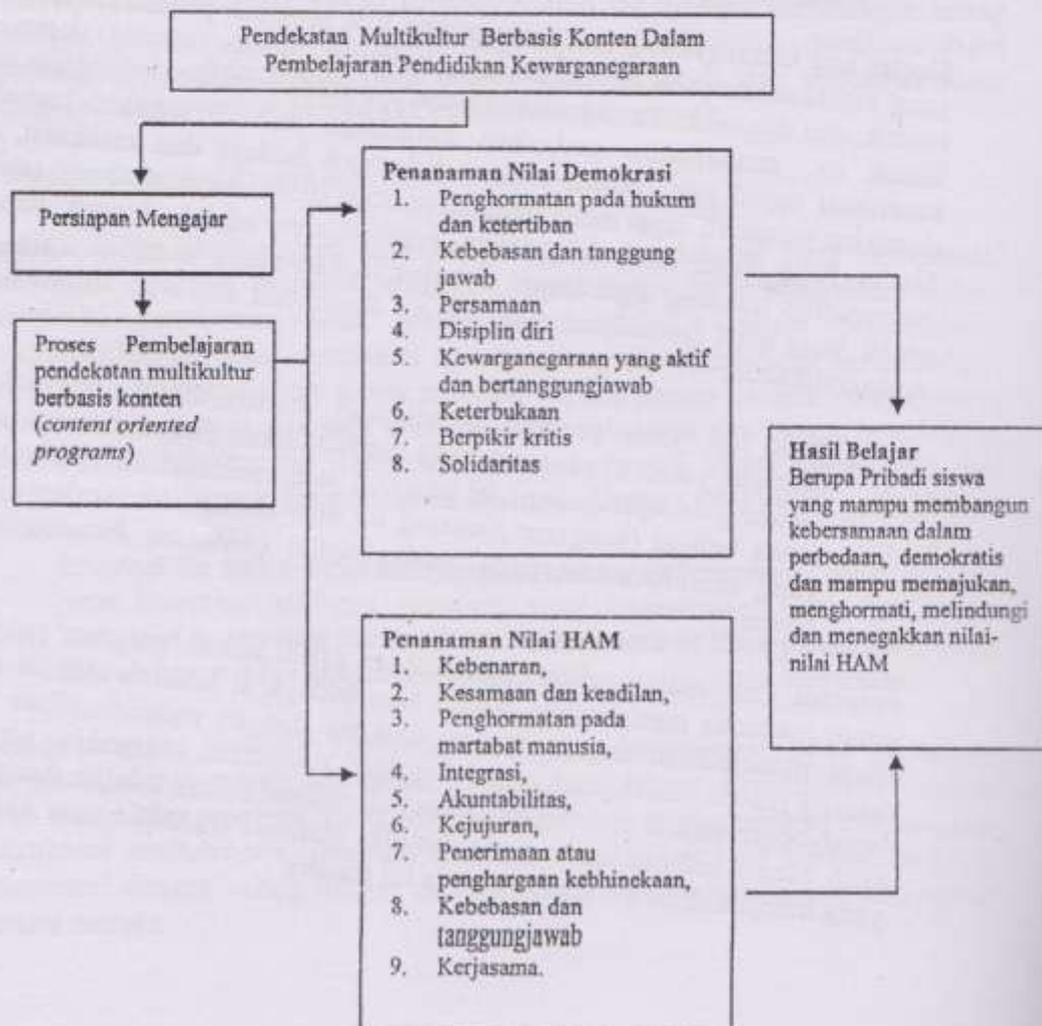
“ada tiga jenis program pendidikan multikultur dengan fokus yang berbeda, yaitu: a) program yang memfokuskan pada informasi (*programs focusing on information*), b) program yang memfokuskan pada bagaimana siswa belajar (*program focusing on how student learn*) dan c) program yang memfokuskan pada isu-isu sosial (*program focusing on social issues*)”.

Program yang memfokuskan pada isu-isu sosial adalah program yang berusaha untuk mencoba menciptakan politik atau budaya di sekolah sebagai ajang yang dapat menciptakan toleran budaya dan ras dengan mendiskusikan atau debat tentang isu-isu sosial yang urgen dengan dikendalikan sedemikian rupa sehingga benar-benar terjadi proses penyadaran demokrasi bukan konflik dan pemahaman akan esensi hak-hak dasar yang dimiliki manusia (HAM) bukan kesewenangan yang menjatuhkan martabat manusia itu sendiri.

Tiga tipologi pendekatan multikultur di sebagaimana yang telah diuraikan di atas yang paling mungkin untuk dilaksanakan adalah pada tipologi yang pertama, karena guru tidak harus mengelompokkan siswa dalam kultur yang berbeda sebagaimana pada tipe yang kedua yang berorientasi pada siswa. Begitu juga pada tipe yang berorientasi sosial yang mengharuskan suasana pembelajaran dibawa dalam suasana kultur sosial yang berbeda-beda yang justru jika tidak berhati-hati akan mudah menyulut konflik antar siswa sendiri.

C. Rancangan Pendekatan Multikultural Berbasis *Content* Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan

Pendekatan Multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah melihat gambaran pelaksanaan pendekatan multikultur yang menekankan pada isi materi pelajaran atau kurikulum. Meliputi persiapan mengajar, proses dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan multikultur yang menekankan pada isi materi atau berbasis konten, penanaman nilai multikultur yang menerapkan nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai HAM (Hak Asasi Manusia) yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajarannya di kelas. Sebagaimana digambarkan pada bagan berikut ini:



Bagan 1. Pola Pendekatan Multikultur yang Menekankan Pada Isi atau Materi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pendekatan Multikultur Berbasis Konten Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran dapat dilakukan di mana, dengan siapa saja, dan kapan saja. Cepatnya teknologi informasi komunikasi lewat radio, televisi, film, internet, surat kabar, majalah, dapat mempermudah untuk belajar. Meskipun perkembangan teknologi informasi komunikasi dapat dengan mudah diperoleh, tidak dengan sendirinya seseorang terdorong untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Guru profesional memerlukan pengetahuan dan keterampilan pendekatan pembelajaran agar mampu mengelola berbagai pesan sehingga siswa terbiasa belajar sepanjang hayat.

Pendekatan pembelajaran dapat berarti panutan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Dalam belajar tentang pendekatan belajar tersebut, orang dapat melihat pengorganisasian siswa, posisi guru-siswa dalam pengolahan pesan, dan pemerolehan kemampuan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dengan pengorganisasian siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran secara individual, pembelajaran secara kelompok, dan pembelajaran secara klasikal.

Pendekatan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks penelitian ini lebih cenderung pada pendekatan pembelajaran secara kelompok. Dengan harapan pesan materi membelajarkan kepada siswa akan nilai-nilai kultur siswa itu sendiri maupun siswa lain. Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Pendekatan Multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang mengemas seluruh proses peristiwa belajar yang disetting sedemikian rupa dengan memadukan nuansa pesan nilai-nilai multikultural. Mulai dari pengorganisasian materi, media dan evaluasi. Tidak dapat kita pungkiri bahwa tidak ada pendekatan pembelajaran yang sempurna. Masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya, namun yang terpenting adalah dapat dimengerti, dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran tertentu termasuk latar belakang siswa.

Di lain pihak diperlukan juga *skill* dan kemampuan pengetahuan serta pemahaman yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan Multikultural ini. Selain itu juga diperlukan daya dukung dari seluruh warga sekolah untuk mampu membudayakan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan, termasuk lingkungan masyarakat dan orang tua, tanpa saling bersinergis satu sama lain antar komponen tersebut, maka pendidikan multikultural atau semboyan Bhineka Tunggal Ika hanya sekedar hiasan saja. Dan pada akhirnya muncullah generasi-generasi yang eksklusif, individualis dan liberalis, suasana inilah sebenarnya yang paling kita khawatirkan pada bangsa Indonesia yang tercinta ini, karena kita menyadari bahwa bangsa kita yang sangat majemuk ini memiliki dua sisi, *pertama* sebagai indikator bangsa yang besar sekaligus menjadi kebanggaan, disisi lain bangsa kita sangat rawan dengan konflik. Besarnya bangsa Indonesia diantaranya karena budaya yang begitu beragam, wilayahnya yang luas dan bangsanya yang besar. Rawan konfliknya bangsa Indonesia dikarenakan majemuknya budaya bangsa sehingga diperlukan pemahaman antara satu sama lain agar mampu saling berkomunikasi dengan berbeda budaya. Sehingga pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultur inilah salah satu contoh yang memberikan pemahaman kepada generasi muda sejak usia dini.

Tanggung jawab pendidikan ini merupakan tanggung jawab bersama, penanaman nilai sub kultur dibangun dari lingkungan keluarga, sampai kepada kehidupan bermasyarakat dan bangsa dibangun di sekolah yang mengemas pembelajarannya dengan penyadaran, pemahaman dan keterampilan untuk terbiasa dan mampu untuk hidup bersama-sama dalam suasana perbedaan.

2. Persiapan Mengajar

Pada implementasi kurikulum perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum itu yaitu dengan memunculkannya berbagai model implementasi kurikulum, diantaranya berbagai model dan pendekatan dalam pembelajaran, seperti model pembelajaran terpadu, holistik, kontekstual dan konstruktivistik. Penerapan model-model pembelajaran ini lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa secara langsung serta menghubungkannya dengan konsep-konsep lain dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Model-model pembelajaran tersebut dimungkinkan karena pada umumnya perkembangan anak pada masa usia sekolah masih melihat segala

sesuatu sebagai satu keutuhan dan perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosional.

Persiapan mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung dikelas. Kegiatan ini meliputi persiapan materi, kompetensi yang akan dicapai setelah pembelajaran, media pembelajaran, instrumen evaluasi yang akan dilakukan, termasuk pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswanya. Proses pembelajaran diawali dengan penyiapan perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dalam hal penggunaan pendekatan multikultur berbasis konten dalam penelitian ini, guru terlebih dahulu menganalisis materi yang menjadi kompetensi pencapaian belajar siswa sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan. Kegiatan analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kandungan nilai-nilai multikultur yang akan ditanamkan pada siswa.

Penggunaan media pembelajaran dipilih sesuai dengan kebutuhan, karakteristik materi dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Berkenaan dengan pendekatan multikultur berbasis konten ini, penggunaan media lebih bersifat kepada audio visual dengan alasan siswa melihat secara langsung kejadian atau peristiwa yang sosial yang terjadi dengan mengamati, serta menyimpulkan nilai-nilai apa yang perlu di ambil dari makna pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan lebih kepada model pembelajaran yang mengajarkan kepada fenomena sosial yang siswa alami seperti pembelajaran kontekstual, terpadu maupun *cooveratif learning*.

Selanjutnya guru juga memperhatikan prinsip dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan, oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus difokuskan secara sinergi pada kualitas pembelajaran. Komponen-komponen yang dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas dan hasil pembelajaran yaitu: peserta didik, dosen (guru), materi, metode, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta biaya. Kualitas pembelajaran dapat diwujudkan bilamana proses pembelajaran direncanakan dan dirancang secara matang dan seksama secara tahap demi tahap dan proses demi proses (Pannen, 2003). Sehingga perlu adanya pemahaman yang benar dalam memilih dan merumuskan strategi dan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien. Yang dimaksud dengan strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya yang berjudul *Strategy Policy and Central Management* (1971 : 8), strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup empat hal termasuk masalah pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu yang sesuai dengan aspirasi dan selera masyarakat.

- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama manakah yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria dan patokan ukuran yang harus dipergunakan untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha tersebut.

Dalam memilih dan merumuskan strategi dan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien. Reigeluth and Merrill (1983) berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu suatu teori pembelajaran yang memberikan "resep" untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang preskriptif itu harus memperhatikan tiga variabel, yaitu variabel kondisi, metode dan hasil. Kerangka teori *Instruksional* itu dapat diamati pada gambar berikut ini:



Bagan 2. Kerangka teori intruksional Reigeluth and Merrill

Variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran, yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan variabel metode, oleh karena perhatian kita adalah untuk mempreskripsikan metode pembelajaran, maka variabel kondisi haruslah yang berinteraksi dengan metode pembelajaran, maka variabel kondisi perancang pembelajaran. Maksudnya yang terpenting dari bahasan ini adalah mengidentifikasi variabel-variabel kondisi pembelajaran yang memiliki pengaruh utama pada ketiga variabel metode. Atas dasar ini, Reigeluth dan Merrill (1979) memandang perlu mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. Tujuan dan karakteristik bidang studi
Pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau dimana saja dalam kontinum umum ke khusus.

Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.

b. Kendala dan karakteristik bidang studi

Adalah keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia termasuk daya minat dan pendanaan serta penguasaan materi yang kurang memadai akan berdampak pada kemajuan belajar siswa. Misalnya, kemampuan berbahasa Inggris yang umumnya lemah merupakan hambatan untuk mempelajari teks berbahasa Inggris.

c. Karakteristik peserta didik .

Adalah aspek-aspek atau kualitas peserta didik, seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya atau *intake* dari siswa itu sendiri. Karakteristik siswa meliputi pola kehidupan sehari-hari, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca.

Tujuan dan karakteristik bidang studi adalah dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian pembelajaran, kendala dan karakteristik bidang studi pada pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik siswa pada pemilihan strategi pengelolaan pembelajaran. Bagaimanapun juga, pada tingkat tertentu, mungkin sekali suatu variabel kondisi akan mempengaruhi setiap variabel metode misalnya, karakteristik peserta didik bisa mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian dan pemilihan strategi penyampaian, di samping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pembelajaran.

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 jenis yaitu:

a. Strategi pengorganisasian (*Organizational strategy*)

mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dll. yang setingkat dengan itu. Dalam hal ini pengorganisasian bahan pelajaran, meliputi diantaranya bagaimana merancang bahan untuk keperluan belajar.

b. Strategi penyampaian (*Delivery strategy*)

adalah metode untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan atau menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Sumber belajar merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Strategi penyampaian meliputi pertimbangan penggunaan media apa untuk menyajikan apa, bagaimana cara menyajikannya, siapa atau apa yang akan menyajikannya. Materi pembelajaran yang sudah dipilih, akan dapat diterima dengan baik oleh siswa apabila guru dapat memilih strategi penyampaian materi pembelajaran yang tepat. Berikut ini dijelaskan secara ringkas alternatif strategi penyampaian materi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru.

(c) Strategi pengelolaan (*management strategy*).

Metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran yang lain. Variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi

pembelajaran. Pengelolaan kegiatan meliputi keputusan untuk mengembangkan dan mengelola serta kapan dan bagaimana digunakannya bahan pelajaran dan strategi penyajiannya.

Strategi pengorganisasian pembelajaran dibedakan menjadi strategi pengorganisasian pada tingkat makro dan mikro. Strategi makro (gagasan jamak) memiliki karakteristik yang sifatnya tergantung pada masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran, menggunakan berbagai pendekatan (belajar tematik, belajar memecahkan masalah, menganalisis kasus, inkuiri, dan menemukan) dan selanjutnya disebut dengan didaktik umum. Sedangkan strategi mikro (gagasan tunggal) memiliki sifat dengan tergantung pada karakteristik mata pelajaran tertentu, berasumsi bahwa setiap mata pelajaran terdiri atas: fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Dimensi pengetahuan meliputi enam jenjang tingkatan mulai dari ingatan sampai pada menciptakan. Dan selanjutnya disebut sebagai metodik khusus.

Upaya merancang strategi yang tepat maka perlu kiranya dipahami terlebih dahulu konsep dasar dan permasalahan materi pembelajaran. Dalam sebuah proses pembelajaran, termasuk pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013, setelah menuliskan identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menentukan materi pembelajaran (*instructional materials*). Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar seoptimal mungkin dapat membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pada tingkat yang amat umum sekali, hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- a. Keefektifan (*effectiveness*)
- b. Efisiensi (*efficiency*)
- c. Daya tarik pembelajaran.

Keefektifan Pembelajaran, biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu:

- a. kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut tingkat kesalahan;
- b. kecepatan unjuk kerja;
- c. tingkat alih belajar;
- d. tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisiensi Pembelajaran, biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si-belajar dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

Daya Tarik Pembelajaran, biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan si-belajar untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya pengukuran kecenderungan si belajar untuk terus dan atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi. Berdasarkan kerangka teori itu setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian dan pengelolaan kegiatan, dengan memperhatikan faktor tujuan belajar, hambatan belajar, karakteristik siswa, agar dapat diperoleh efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan yang menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan-umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan teori belajar tertentu. Misalnya strategi untuk menanamkan pesan-pesan moral, strategi ini harus terintegrasi kedalam setiap mata pelajaran, meskipun ada materi khusus untuk itu seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan teknik pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan oleh guru dengan jalan mengkombinasikan lima komponen sistem pembelajaran, yaitu yang terdiri dari orang, pesan, bahan, alat dan lingkungan agar mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Dalam hal menyiapkan pembelajaran, beberapa hal yang menjadi pertimbangan sebagai berikut:

a. Desain Ruang

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah mengkondisikan siswa belajar dalam lingkungan yang dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar, didesain sesuai kebutuhan dan memberikan kenyamanan bagi siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran tersebut. Lingkungan yang menantang akan memotivasi siswa mengembangkan kemampuannya untuk berksplorasi pengetahuan dan keterampilan. Ketercapaian tujuan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru mengatur atau mengelola kelas. Siswa belajar dengan baik dalam suana yang wajar tanpa rasa tertekan ataupun terpaksa. Siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkannya berkomunikasi, baik dengan guru, teman maupun lingkungan belajarnya. Terlebih lagi kondisi siswa tersebut berbeda satu sama lain secara kulturalnya.

Untuk mengembangkan kemampuan siswa, perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menantang, bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, tidak menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menggunakannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, akan memicu berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Apabila pengaturan kondisi belajar optimal, maka proses belajar akan berlangsung optimal. Akan tetapi apabila terdapat kekurang serasian antara kebutuhan dan pemenuhannya, maka terjadilah gangguan dalam proses belajar.

Ruang kelas yang tepat adalah ruang kelas yang menempatkan siswa sebagai fokus pembelajaran, ini berarti harus ditata sedemikian rupa, media belajar yang beragam akan memudahkan siswa untuk bereksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya. Pola ruang kelas seperti ini akan memberikan akses kepada pendidik untuk berinteraksi lebih dekat dengan siswa sehingga kegiatan belajar akan lebih aktif dan tidak membosankan.

b. Media dan Sumber Belajar

Media yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar dan karakteristik materi yang hendak diajarkan. Ketersediaan media seperti film-film dekumenter perlu dilengkapi, termasuk pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan media perlu ditingkatkan, agar cara belajar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif karena antara kebutuhan dan pemenuhannya seimbang. Pola pembelajaran yang bersifat klasikan akan mengurangi suana belajar yang ceria termasuk mengurangi kreativitas siswa.

Perlu diingat bahwa fungsi sekolah dan pendidikan adalah sebagai fasilitator, pendukung dan pembimbing dengan penuh kasih sayang. Ada beberapa hal penting dalam pendekatan multikultur yang menekankan pada isi materi, yaitu pemahaman guru akan karakter siswa, desain pembelajaran atau skenario pembelajaran yang dilakukan, media yang tepat sebagai perantara penyampaian pesan, baik pesan materi maupun pesan nilai-nilai multikultur yang ditanamkan seperti nilai demokrasi dan HAM. Hal tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam memberlakukan siswa. Sekaligus memaksimalkan berbagai anekas sumber belajar yang tersedia, baik *by utilization or by design*.

c. Strategi Belajar

Proses pembelajaran dengan pendekatan multikultur hendaknya mampu merangsang siswa untuk secara aktif dan kreatif untuk bereksplorasi menggali nilai, menemukan dan memanfaatkan media dan kesempatan belajar yang dilaluinya. Pelaksanaan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi termasuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan multikultur dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, mempesona penuh dengan kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna.

Pendekatan multikultur yang digunakan sangatlah tepat, karena pada hakikatnya kehidupan siswa membutuhkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan nilai-nilai multikultur tersebut, yaitu nilai demokrasi dan nilai HAM. Nilai-nilai ini tidak terlepas dari kehidupan siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur hendaknya mengacu kepada tahapan pembelajaran berbasis multikultur dengan memadukan berbagai model pembelajaran, diantaranya pembelajaran holistik, pembelajaran terpadu dan pembelajaran kontekstual. Karena masing-masing model ini sangat mendukung pendekatan multikultur dan penanaman nilai-nilai multikultur pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari pesan model pembelajaran holistik misalnya, Belajar dimaknai terjadi jika pengalaman belajar telah melibatkan siswa, orang sekitar dan lingkungan. Tujuannya menolong guru agar dapat melihat siswanya sebagai sosok manusia yang utuh, karena pada dasarnya unsur-unsur yang terkait dengan manusia ini

tumbuh dan berkembang saling terkait satu dengan yang lainnya. Artinya, untuk memahami seorang murid tidak hanya dilihat dari sisi tertentu seperti; bukan hanya pada hasil skor dan penampilan akademik saja, tetapi sebagai keseluruhan indikator siswa itu. Dengan demikian sangat tepat untuk membelajarkan siswa untuk memahami esensi kemanusiaannya.

d. Pencapaian Tujuan Belajar

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berpatokan kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Kriteria tersebut adalah:

- a) Siswa mampu mencapai indikator materi yang telah ditetapkan oleh guru yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun yang menjadi titik tekan keberhasilan siswa adalah terletak pada aspek afektifnya atau sikap dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan skala sikap atau catatan riwayat kelakuan siswa selama pembelajaran.
- b) Siswa mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi seperti Siswa dibelajarkan adanya kebebasan dan tanggung jawab, Siswa dipahamkan akan arti penting persamaan, Siswa dibelajarkan untuk saling terbukaan, menghilangkan prasangka, Siswa dibelajarkan untuk berpikir kritis, Siswa dibelajarkan pentingnya solidaritas dalam kelompok, walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda.
- c) Siswa mampu menerapkan nilai-nilai HAM seperti nilai kebenaran, kesamaan dan keadilan, penghormatan pada martabat manusia, penerimaan atau penghargaan kebhinekaan, kebebasan dan tanggungjawab serta kerjasama.

Kesemuanya itu adalah penjabaran pencapaian indikator nilai-nilai multikultur yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Antara nilai-nilai multikultur dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kesamaan tujuan yaitu membangun karakter bangsa, sebagaimana diketahui bahwa suku bangsa yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Bagaimana membangun karakter sebagai bangsa Indonesia yang berkepribadian Pancasila merupakan visi dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, untuk mencapai visi tersebut tentunya memiliki misi yang tepat sasaran, diantaranya dengan pendidikan multikultur.

3. Pelaksanaan Dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa, terutama bangsa Indonesia. sebagaimana pesan UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 4 Ayat 1, bahwa pola pendidikan harus bemuansakan multikultural dalam rangka membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan dimana membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan.

Menghadapi perubahan global dan perlunya keberlangsungan tatanan kehidupan yang dinamis, aman, damai, sejahtera dengan menjunjung nilai-nilai demokrasi,

Ruang kelas yang tepat adalah ruang kelas yang menempatkan siswa sebagai fokus pembelajaran, ini berarti harus ditata sedemikian rupa, media belajar yang beragam akan memudahkan siswa untuk bereksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya. Pola ruang kelas seperti ini akan memberikan akses kepada pendidik untuk berinteraksi lebih dekat dengan siswa sehingga kegiatan belajar akan lebih aktif dan tidak membosankan.

b. Media dan Sumber Belajar

Media yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar dan karakteristik materi yang hendak diajarkan. Ketersediaan media seperti film-film dekumenter perlu dilengkapi, termasuk pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan media perlu ditingkatkan, agar cara belajar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif karena antara kebutuhan dan pemenuhannya seimbang. Pola pembelajaran yang bersifat klasikan akan mengurangi suana belajar yang ceria termasuk mengurangi kreativitas siswa.

Perlu diingat bahwa fungsi sekolah dan pendidikan adalah sebagai fasilitator, pendukung dan pembimbing dengan penuh kasih sayang. Ada beberapa hal penting dalam pendekatan multikultur yang menekankan pada isi materi, yaitu pemahaman guru akan karakter siswa, desain pembelajaran atau skenario pembelajaran yang dilakukan, media yang tepat sebagai perantara penyampaian pesan, baik pesan materi maupun pesan nilai-nilai multikultur yang ditanamkan seperti nilai demokrasi dan HAM. Hal tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam memberlakukan siswa. Sekaligus memaksimalkan berbagai anekas sumber belajar yang tersedia, baik *by utilization or by design*.

c. Strategi Belajar

Proses pembelajaran dengan pendekatan multikultur hendaknya mampu merangsang siswa untuk secara aktif dan kreatif untuk bereksplorasi menggali nilai, menemukan dan memanfaatkan media dan kesempatan belajar yang dilaluinya. Pelaksanaan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi termasuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan multikultur dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, mempesona penuh dengan kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna.

Pendekatan multikultur yang digunakan sangatlah tepat, karena pada hakikatnya kehidupan siswa membutuhkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan nilai-nilai multikultur tersebut, yaitu nilai demokrasi dan nilai HAM. Nilai-nilai ini tidak terlepas dari kehidupan siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur hendaknya mengacu kepada tahapan pembelajaran berbasis multikultur dengan memadukan berbagai model pembelajaran, diantaranya pembelajaran holistik, pembelajaran terpadu dan pembelajara kontekstual. Karena masing-masing model ini sangat mendukung pendekatan multikultur dan penanaman nilai-nilai multikultur pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari pesan model pembelajaran holistik misalnya, Belajar dimaknai terjadi jika pengalaman belajar telah melibatkan siswa, orang sekitar dan lingkungan. Tujuannya menolong guru agar dapat melihat siswanya sebagai sosok manusia yang utuh, karena pada dasarnya unsur-unsur yang terkait dengan manusia itu

tumbuh dan berkembang saling terkait satu dengan yang lainnya. Artinya, untuk memahami seorang murid tidak hanya dilihat dari sisi tertentu seperti; bukan hanya pada hasil skor dan penampilan akademik saja, tetapi sebagai keseluruhan indikator siswa itu. Dengan demikian sangat tepat untuk membelajarkan siswa untuk memahami esensi kemanusiaannya.

d. Pencapaian Tujuan Belajar

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berpatokan kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Kriteria tersebut adalah:

- a) Siswa mampu mencapai indikator materi yang telah ditetapkan oleh guru yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun yang menjadi titik tekan keberhasilan siswa adalah terletak pada aspek afektifnya atau sikap dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan skala sikap atau catatan riwayat kelakuan siswa selama pembelajaran.
- b) Siswa mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi seperti Siswa dibelajarkan adanya kebebasan dan tanggung jawab, Siswa dipahamkan akan arti penting persamaan, Siswa dibelajarkan untuk saling terbuka, menghilangkan prasangka, Siswa dibelajarkan untuk berpikir kritis, Siswa dibelajarkan pentingnya solidaritas dalam kelompok, walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda.
- c) Siswa mampu menerapkan nilai-nilai HAM seperti nilai kebenaran, kesamaan dan keadilan, penghormatan pada martabat manusia, penerimaan atau penghargaan kebhinekaan, kebebasan dan tanggungjawab serta kerjasama.

Kesemuanya itu adalah penjabaran pencapaian indikator nilai-nilai multikultur yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Antara nilai-nilai multikultur dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kesamaan tujuan yaitu membangun karakter bangsa, sebagaimana diketahui bahwa suku bangsa yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Bagaimana membangun karakter sebagai bangsa Indonesia yang berkepribadian Pancasila merupakan visi dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, untuk mencapai visi tersebut tentunya memiliki misi yang tepat sasaran, diantaranya dengan pendidikan multikultur.

3. Pelaksanaan Dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa, terutama bangsa Indonesia, sebagaimana pesan UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 4 Ayat 1, bahwa pola pendidikan harus bernuansakan multikultural dalam rangka membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan dimana membelajarkan siswa untuk mampu dan terbiasa hidup bersama dalam suasana penuh dengan perbedaan.

Menghadapi perubahan global dan perlunya keberlangsungan tatanan kehidupan yang dinamis, aman, damai, sejahtera dengan menjunjung nilai-nilai demokrasi,

menuntut perubahan yang signifikan dalam bidang pendidikan. Pengemoangan kultur atau kesadaran budaya yang lebih demokratis juga perlu ditanamkan sejak usia sekolah. Dengan demikian perubahan perilaku dan kepribadian bangsa untuk sadar akan tugas dan kewajiabn sebagai bangsa yang bersahabat satu sama lain itu perlu di sosialisasikan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Perlunya mempersiapkan diri warga negara menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang semakin hari semakin kompleks dan tidak menentu, memandang peran pendidikan makin dibutuhkan. Melalui pendidikan multikultur akan dapat mewariskan hasil cipta, karsa dan rasa kepada generasi muda dan sekaligus sebagai model pembudayaan dan pemeliharaan kebudayaan yang telah terbentuk. Lebih dari itu pendidikan multikultur berupaya mempersatukan nilai-nilai budaya yang dianut atau diyakini oleh masyarakat yang pluralistik.

Persoalannya adalah, bagaimana pendidikan merancang perubahan-perubahan kedepan yang tetap ditandai dengan kemajuan *science* dan teknologi dengan peningkatan solidaritas internasional dan keseimbangan komitmen antara produktivitas kemajuan *science* dan teknologi, yang pada gilirannya dapat mengembangkan berbagai sektor kehidupan seperti pada sektor ekonomi. Namun tetap memperhatikan pemeliharaan lingkungan dan misi kemanusiaan, sehingga mampu menetralsir ketegangan sosial dan mampu menjaga kelestarian alam yang tidak semata menjadi kebutuhan seluruh umat manusia dengan keseimbangan ekosistemnya, tetapi juga akan diwariskan pada generasi masa datang.

Pemikiran dan tindakan yang mengarah pada program pendidikan yang lebih memperhatikan keragaman budaya dan perlunya komunikasi antar budaya adalah merupakan kebutuhan yang medesak dengan melihat kondisi bangsa Indonesia yang memang multibudaya. Reformasi pendidikan tidak cukup hanya perbaikan dan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya, serta pengelolaan sekolah yang berbasis masyarakat, namun siswa-siswanya sendiri harus diberi arah pandangan tentang belajar itu sendiri. Bahwa sekolah bukan formalitas sebagai warga negara yang baik, tetapi mereka harus memperoleh kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam pergaulan kehidupannya. Jadi pendidikan yang memperhatikan kebutuhan anak didik adalah pendidikan yang mampu membawa semangat demokratis dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Prinsip kebersamaan dan perikemanusiaan tersebut diwujudkan dalam bentuk penciptaan lingkungan yang akrab dan intim, penuh cinta kasih, tut wuri handayani serta mengenal anak secara utuh. Berikan peluang-peluang kepada anak didik agar mereka dapat saling mengenal perbedaan di antara mereka. Demikian halnya guru hendaknya benar-benar memahami betul karakter dan latar belakang masing-masing siswanya. Sehingga antara murid, guru, orang tua dan masyarakat saling memahami kelebihan dan kekurangan diantara mereka. Itulah sendi dan dasar utama pendidikan nasional.

Implementasi dalam pembelajaran diantaranya terdapat perubahan paradigma baik berupa model ataupun pendekatan yang digunakan dalam rangka membelajarkan siswa akan pentingnya memahami dirinya, orang lain dan budaya kehidupan di

Kedua, Presentasi hasil. Eksplorasi Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi (bisa individual atau kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain.

Ketiga, Peer group analysis. Teman lain atau siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimohon untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Secara bergiliran masing-masing siswa atau kelompok mempresentasikan hasil analisisnya. Guru merekam beberapa masukan dan komentar yang muncul di antara mereka.

Keempat, Expert opinion. Guru memberikan komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar teman.

Kelima, Refleksi. Rekomendasi dan membangun komitmen Guru bersama siswa melakukan refleksi tampilan siswa dan rekomendasi terhadap keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang diperkirakan memiliki potensi dan prospek dalam membangun komitmen nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan lokal maupun kehidupan nasional (cara pandang kebangsaan).

Tahapan pembelajaran berbasis multikultur di atas dipadukan dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru dengan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diajarkan untuk mampu hidup bersama dalam perbedaan kultur yang dimiliki oleh masing-masing siswa, tanpa mereka sadari mereka diajarkan untuk saling mengenal karakter masing-masing melalui pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pendekatan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat tepat digunakan. Karena antara tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materinya sejalan dengan pesan nilai multikultur, oleh karena itu pendidikan multikultur dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki keterhubungan yang saling bergantung satu sama lain. Sama-sama memiliki tujuan yang sama. Pendek kata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan mencapai tujuan dengan baik apabila di dekati dengan pendekatan multikultur ini.

3.1 Pendekatan Multikultur Berbasis Konten Dalam Penanaman Nilai-nilai Demokrasi

Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktivitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara. Ada dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem masyarakat dan bernegara. Pertama, hampir semua negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas fundamental. Kedua, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya. Karena itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada warga masyarakat tentang demokrasi, nilai-nilai

sekelilingnya. Pendidikan multikultur dengan berbagai pendekatannya diarahkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. pendidikan multikultur dapat disajikan dalam berbagai pendekatan diantaranya adalah pendekatan yang berorientasi pada isi atau materi yang dikenal dengan istilah *content oriented programs* sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini.

Menurut program yang berorientasi pada isi (*content oriented programs*) pendidikan multikultur disajikan dengan menghadapkan siswa pada berbagai jenis budaya sebagai materi yang harus diperkenalkan. Tujuan utamanya memasukkan materi perbedaan kelompok budaya kedalam kurikulum dan atau materi pembelajaran adalah agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kelompok-kelompok budaya lain. Siswa diajak untuk mengenal budaya lain dengan harapan dapat membekali dirinya dengan sejumlah pengetahuan dan kecakapan hidup untuk membuat ia mampu bertahan hidup di masa datang.

Pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultur juga dimaksudkan agar guru tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan nilai kehidupan sosial dan budaya kepada peserta didik, dalam satu waktu materi dan nilai kebaikan itu disampaikan kepada siswa, dan siswa akan merasa lebih senang belajar karena mereka diajak pada kehidupan yang seakan nyata dialaminya. Pendekatan yang menekankan pada isi materi ini lebih memungkinkan untuk diterapkan karena tidak banyak menuntut persyaratan, berbeda dengan pendekatan multikultur lainnya seperti pendekatan yang menekankan pada siswa yang dalam pembelajarannya harus mengkondisikan siswa berdasarkan latar belakang kultur yang dimilikinya. Hal ini akan memakan waktu yang banyak dan guru harus lebih proaktif menggali karakter yang dimiliki siswa untuk membantunya dalam mengajar.

Pendekatan multikultur yang menekankan pada isi materi menggiring guru untuk membelajarkan sejumlah nilai-nilai kebaikan yang diintegrasikan pada pesan materi yang guru sampaikan. Tahapan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultur ini adalah sebagai berikut adalah:

Pertama, studi eksplorasi. Meliputi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi multikultural, menugaskan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi lokal, yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budaya bernuansa multikultural (daerah asal), dengan ketentuan:

- a. Memilih masalah yang menarik bagi mereka, bisa masalah stereotipe, suku, agama, ras atau etnis, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian dan organisasi sosial setempat.
- b. Menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan);
- c. Menggali nilai-nilai dan landasan filosofik yang digunakan oleh masyarakat asal siswa; dan
- d. Memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

perlu ditanamkan sejak dini. Tentunya yang paling memegang peranan penting dalam hal ini adalah proses pembelajaran di sekolah.

Demokrasi merupakan sistem yang didambakan oleh hampir setiap insan. Hampir tidak ada satu negara pun di dunia ini baik di negara-negara kapitalis maupun komunis, maju maupun berkembang, timur maupun barat yang enggan mencantumkan, baik eksplisit maupun implisit kata demokrasi pada sistem politik yang dianut oleh negaranya, termasuk dalam memecahkan masalah-masalah sosial di kehidupan sehari-hari dalam segala dimensi.

Pandangan demokrasi menganut sistem politik yang memelihara keseimbangan antara konflik dan konsensus (Alfian, 1978:236). Oleh karena itu, menurut Ramlan demokrasi memungkinkan perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, bahkan kelompok dengan pemerintah atau antar lembaga pemerintah. Akan tetapi demokrasi hanya akan mentolelir konflik yang tidak menghancurkan sistem, oleh sebab itu, sistem politik demokrasi menyediakan mekanisme dan prosedur yang mengatur dan menyalurkan konflik sampai kepada penyelesaian dalam bentuk kesepakatan. Prinsip ini pula yang mendasari pembentukan identitas bersama, hubungan kekuasaan, legitimasi kewenangan termasuk hubungan politik dengan ekonomi.

Prinsip-prinsip dasar demokrasi meliputi persamaan, hormat terhadap nilai-nilai luhur manusia, hormat terhadap hak sipil dan kebebasan. Makna persamaan di sini adalah persamaan kesempatan bagi semua orang sebagai warga negara untuk mencapai perkembangan yang maksimum mengenai potensi-potensi fisik, intelektual, moral, spiritual dan partisipasi sosial oleh setiap pribadi.

Sistem demokrasi tidak akan datang, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu demokrasi memerlukan usaha nyata setiap warganegara dan perangkat pendukungnya yaitu budaya yang kondusif sebagai manifestasi dan suatu kerangka berpikir dan rancangan sistem sosial. Bentuk konkret dan manifestasi tersebut adalah dijadikan demokrasi sebagai pandangan hidup dalam seluk beluk sendi kehidupan bernegara baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Bentuk kesadaran ini akan tumbuh dengan baik dimulai dari memberlajarkan siswa untuk menghargai, menegakkan dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi itu mulai dari ruang kelas.

Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya pada cara hidup demokratis jika ia mampu mendisiplinkan dirinya kearah persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan perilaku kreatif dan dinamik serta memahami segi-segi positif kamajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi lingkup keragaman yang luas. Pandangan hidup yang seperti ini menuntut Moran pribadi yang tinggi. Kesadaran akan pluralitas sangat penting dimiliki bagi rakyat Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam dari sisi etnis, bahasa, budaya, agama dan potensi alamnya.

Pendidikan afektif atau sikap sebagaimana pendidikan multikultur dengan berbagai pendekatannya sering dilupakan. Pendidikan selama ini cenderung terlalu menekankan pada aspek kognitif saja. Akibatnya pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik kurang mendorong tumbuhnya sikap, nilai dan kepribadian. Oleh sebab itu aspek afektif yang merupakan unsur sangat penting dalam membentuk kewarganegaraan yang berkepribadian apabila kurang diperhatikan maka pendidikan afektif dalam kegiatan pendidikan itu mendorong tumbuhnya sikap yang mendorong terwujudnya perilaku.

Keyakinan bahwa masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat yang bhineka bukan hanya karena keadaan geografisnya tetapi juga karena sejarah perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri. Menurut Lombard (1999:157) Indonesia berada di dalam persimpangan pengaruh budaya internasional. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia bukan hanya terjadi dan berbagai suku tetapi juga dengan berbagai jenis kebudayaan sesuai dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan dunia yang telah memasuki Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.

Masyarakat madani Indonesia yang demokratis justru akan memperoleh dasar perkembangan yang sangat relevan dengan adanya kebhinekaan masyarakat Indonesia. Kehidupan demokratis sebagai ciri utama masyarakat madani akan mendapat persemaian yang sempurna di dalam corak kebhinekaan masyarakat dan budaya Indonesia. Sudah tentu praktik pelaksanaan asas-asas demokrasi di dalam masyarakat madani tidak akan terhenti di dalam pengembangan kebhinekaan masyarakat dan budaya Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur yang menekankan pada isi dalam hal menanamkan nilai-nilai multikultur yaitu nilai demokrasi di SMA Yayasan Pembina Unila telah dilaksanakan dengan baik, guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajarannya sebagaimana terlihat dalam kegiatan belajar siswa pada saat observasi proses pelaksanaan pembelajaran.

Indikator nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Nilai penghormatan pada hukum dan ketertiban

Sebagai indikatornya adalah warganegara yang disiplin, memiliki sikap yang baik dengan mau memberikan penghormatan pada yang berwenang. Hal ini penting karena salah satu bentuk dukungan terhadap pihak yang berwenang atau pemerintah adalah diwujudkan dengan rasa hormat dengan demikian tugas dan fungsi dari pemerintah itu dapat dijalankan dengan baik. Selain itu tumbuh rasa saling mempercayai satu sama lain, baik antar individu maupun antar kelompok bahkan terhadap pemerintah sekalipun. Bukan hanya dimensi kehidupan dalam konteks kehidupan kenegaraan tetapi juga dimungkinkan terhadap dimensi kehidupan pribadi, antar pribadi dan golongan yang satu sama lain memiliki karakter yang berbeda.

b. Nilai kebebasan dan tanggungjawab sebagai indikatornya cara hidup yang demokratis, bertanggungjawab, adanya kebebasan berekspresi dan pengutaraan yang jelas, serta adanya sikap yang mau dengan kesadaran sendiri untuk menghormati pada hak orang lain. Hal tersebut dimungkinkan terjadi jika sejak usia dini di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosialnya membelajarkan nilai-nilai tersebut, bukan hal yang mustahil kehidupan yang damai akan terwujud.

c. Nilai persamaan

Pengakuan atas harkat dan martabat manusia, adanya saling percaya satu sama lain, dan pengakuan atas hak-hak orang lain mampu menempatkan manusia sebagai insan yang mulia. Sikap arogansi dan ego yang tinggi sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat-Indonesia, dimana struktur masyarakatnya yang penuh dengan keberagaman baik dari sisi nilai-nilai yang dianut, sistem kepercayaan maupun cara hidup. Tentu tidaklah pantas bagi setiap individu menentang nilai-nilai tersebut dimana perbedaan yang terjadi adalah sebagai anugrah. Dengan berbeda itulah maka setiap manusia khususnya masyarakat Indonesia sudah merupakan kewajiban untuk saling menjaga dan mewujudkan visi persatuan secara bersama.

d. Nilai disiplin

Hal yang utama dalam menjaga keteraturan dan kerukunan adalah sikap yang sopan, tingkahlaku yang baik dalam pergaulan, penyelesaian pertikaian tanpa kekerasan. Hal itu tentunya akan terwujud jika dibiasakan dalam kehidupan siswa. Pembelajaran diatur sesuai dengan kondisi, mengakomodasi nilai-nilai kebaikan dan dilakukan secara berulang-ulang dan dibelajarkan dengan metode yang tepat, tentu akan memberikan harapan yang baik. Disiplin adalah kunci segala sesuatu untuk mencapai keberhasilan. Begitupun halnya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Anak dibimbing dan dilatih dengan membiasakan diri untuk disiplin akan mendapatkan hasil yang baik pula.

e. Nilai kewarganegaraan yang aktif dan tanggungjawab

Salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah membangun karakter bangsa dengan warganegara yang cerdas dari sisi pengetahuan, terampil bertanggungjawab dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu akan terwujud jika adanya kesiapan untuk berbuat sukarela, kesadaran kewarganegaraan, keyakinan akan berpartisipasi. Sikap dan mentalitas ini tentunya akan berdaya guna jika dilatih dan dibiasakan kepada setiap individu sejak usia sekolah.

f. Nilai keterbukaan

Salah satu penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat adalah retaknya komunikasi atau interaksi yang terganggu. Hal ini terjadi diantaranya diakibatkan oleh kurang harmonisan hubungna sosial yang ada. Usaha untuk menghindari hal itu perlu ada percakapan, semua yang terjadi dalam pergaulan di usahakan untuk diselesaikan dengan jalan berunding dan negosiasi, memiliki sikap mental dan pemikiran yang terbuka berdasarkan kebenaran ilmiah dan menjunjung nilai-nilai universal dalam kehidupan.

g. Nilai berpikir kritis

Cara pandang yang sempit, memiliki prasangka yang tinggi dan tidak saling mempercayai termasuk faktor penghambat berjalannya sistem sosial dalam masyarakat. Untuk itu perlu ada pemikiran yang rasional, memiliki pandangan ilmiah, jiwa yang selalu ingin tahu dengan banyak belajar dan bertanya kepada orang disekitarnya, mencari kebenaran atas kepentingan orang banyak dan tidak diskriminatif dengan menghalalkan segala cara, memberikan dan memutuskan suatu keputusan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang benar dan penuh pertimbangan.

h. Nilai solidaritas

Prinsip kehidupan sosial masyarakat Indonesia salah satunya adalah musyawarah untuk sebuah kemufakatan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya musyawarah ini akan dimungkinkan terakomodasi aspirasi secara kolektif. Secara sadar dan bertanggungjawab ciri pribadinya adalah yang mampu kerjasama, mampu bekerja dalam regu, serta pemecahan masalah secara damai. Dengan pendidikan multikultur hal seperti ini lebih banyak di biasakan. Tidak hanya dalam skala kecil sesama kultur tetapi lebih dari itu, mampu berkomunikasi dan hidup berdampingan dengan orang lain yang berlainan kultur yang dimiliki.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur khususnya pendekatan yang berorientasi pada isi, akan lebih memberikan kesempatan peluang secara luas baik dari sisi guru maupun dari sisi siswanya. Dari sisi guru, diberikan kesempatan untuk menggali dan membelajarkan sejumlah kecakapan hidup berupa nilai-nilai demokrasi sebagai ciri khas atau pandangan politik bangsa dalam materi pelajarannya. Nilai-nilai tersebut dibelajarkan secara nyata melalui media-media, strategi dan pendekatan yang digunakan, sehingga akan mampu memahami, terbiasa dan terampil mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terdapat beberapa nilai nilai demokrasi yang dominan nampak di tanamkan dan ada juga nilai-nilai demokrasi yang tidak nampak. Nilai demokrasi yang dominan nampak ditanamkan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Nilai kebebasan dan tanggung jawab
- b. Nilai persamaan
- c. Nilai keterbukaan dan menghilangkan prasangka
- d. Membiasakan untuk berpikir kritis
- e. Nilai solidaritas dalam kelompok, walaupun berasal dari latar belakang kultur yang berbeda.

Selanjutnya nilai demokrasi yang tidak nampak adalah sebagai berikut:

1. Penghormatan pada hukum dan ketertiban
2. Kebebasan dan tanggungjawab
3. Disiplin
4. Kewarganegaraan yang aktif dan bertanggungjawab

Terhadap adanya beberapa nilai-nilai yang tidak nampak atau kecederungannya kurang dibelajarkan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah:

- a. Konteks materi yang diajarkan tidak mengarah kepada penanaman nilai tersebut, seperti nilai penghormatan pada hukum. Kemungkinan tidak nampak ketika materinya membahas tentang persamaan warganegara terhadap ras dan jender.
- b. Diakibatkan kelalaian guru, yang disebabkan kekurang pahamann guru terhadap pesan-pesan nilai yang harus disampaikan.
- c. Strategi guru yang tidak tepat sehingga hanya nampak nilai-nilai tertentu saja dan berulang karena strategi yang dikuasai guru hanya itu-itu saja.

Guru perlu memahami secara benar esensi nilai yang akan diajarkan sebagai bagian dari pesan materi yang disampaikan. Kegiatan ini diawali dengan menganalisis materi pada saat menyusun perencanaan pembelajaran. Seorang guru yang profesional sudah seharusnya menguasai berbagai metode, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran termasuk pendekatan multikultur dalam penelitian ini.

3.2 Penanaman Nilai-nilai HAM

Semua hak asasi manusia adalah universal, tak terbagi, interdependen dan saling terkait. Pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk pengembangan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak asasi manusia. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai hak asasi manusia haruslah mengembangkan kemampuan untuk menilai kebebasan pemikiran, katahati dan keyakinan, kemampuan untuk menilai kesamaan, keadilan dan cinta serta suatu kemauan untuk mengasuh dan melindungi hak-hak anak, kaum wanita, kaum pekerja, minoritas etnik, kelompok-kelompok yang tak beruntung.

Langkah pertama dalam mengembangkan pengertian dan mewujudkan nilai-nilai terkait hak asasi manusia adalah membelajarkan kepada para peserta didik tentang apa hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang dimiliki bersama, sehingga hal-hal ini dihormati dan tumbuhnya kesadaran dan kemaun untuk melindungi hak-hak orang lain. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada nilai-nilai yang melestarikan kehidupan dan memelihara martabat manusia. Setiap peserta didik diberikan kesempatan yang memadai untuk menilai perwujudan atau tidak dari nilai-nilai inti terkait hak-hak asasi manusia di dalam kehidupannya. Setiap peserta didik di bina untuk mengembangkan kemampuan agar mampu dan berani memberikan reaksi terhadap pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang dijumpainya.

Pendidikan hak-hak asasi manusia atau pembelajaran nilai-nilai HAM (hak asasi manusia) ditujukan pada pengembangan di dalam diri setiap orang suatu kesadaran atas nilai-nilai universal dan jenis-jenis tingkahlaku dimana suatu kebudayaan tentang hidup bersama secara damai dalam perbedaan kultur. Sehingga tujuan dari pembelajaran nilai-nilai hak asasi manusia adalah:

- a. Memperkuat dan mengembangkan pelaksanaan dan tingkahlaku sejalan dengan nilai-nilai dan sikap moral berhubungan dengan hak asasi manusia.

- b. Menyadari, memahami dan mendarahdagingkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia.
- c. Mengambil keputusan yang rasional, moral dan etis sesuai dengan hak asasi manusia.
- d. Mengembangkan praktik yang secara taat asas mengamati prinsip-prinsip moral yang benar yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa pendekatan untuk mempelajari nilai-nilai inti yang berhubungan HAM (hak asasi manusia), yaitu belajar tentang hak asasi manusia, belajar bagaimana memperjuangkan hak asasi manusia dan belajar dengan jalan mempraktikkan hak asasi manusia itu. Belajar tentang nilai dan hak asasi manusia melibatkan belajar tentang dokumen-dokumen yang berhubungan dengan hak asasi manusia, seperti Deklarasi PBB Tahun 1948 dan Konvensi Eropa Tahun 1950. Pemahaman konsep tentang hak sipil, politik dan hak sosial serta mengidentifikasi kasus-kasus pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Pembelajaran tentang nilai-nilai hak asasi manusia bukan hanya memperoleh pengetahuan yang relevan, tetapi juga pengembangan dan praktik keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menyadari dan mengakkan serta menghormati nilai-nilai hak asasi manusia tersebut. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui studi tentang nilai HAM dan bagaimana memperjuangkan nilai-nilai itu perlu diperkuat melalui hakikat yang sebenarnya dari lingkungan ruang kelas. Kualitas hubungan antarpribadi dan metode belajar haruslah memamerkan suatu penghormatan intrinsik pada hak para peserta didik dan guru pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk:

- a. Mendorong hubungan antarpribadi dengan baik
- b. Mengurangi tingkat prasangka antar peserta didik
- c. Memupuk pemikiran yang konstruktif
- d. Mendorong pembelajaran teman sebaya
- e. Memberikan kemudahan pada pembelajaran konseptual dan pengalaman
- f. Mendorong komunikasi yang terbuka dan kreatif

Pembelajaran tentang nilai-nilai hak asasi manusia dapat dilakukan dengan pembelajaran pendekatan *contextual teaching and learning*. Pendekatan ini mampu menjelajahi perasaan, sikap dan nilai-nilai pribadi. Penanaman nilai HAM mengandung pengertian sebagai aktivitas mentransformasikan nilai-nilai HAM agar tumbuh kesadaran akan penghormatan, perlindungan dan penjaminan HAM sebagai suatu yang kodrati dan dimiliki setiap manusia. Agar penanaman nilai HAM mencapai tujuan diperlukan beberapa persyaratan sebagai berikut: pertama, lingkungan kelas haruslah demokratis, kedua, pasal-pasal mengenai HAM tidak dapat diajarkan secara verbalistik melainkan harus melalui situasi dan pengalaman yang dikenal oleh peserta didik, ketiga, sistem pembelajaran yang dikembangkan adalah sistem interaktif.

Hak asasi manusia tersebut ialah hak mengembangkan diri, keadilan, kemerdekaan, kebebasan informasi, keamanan, perlindungan dan pemajuan. Selain itu, setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam

tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang demikian itu disebut sebagai masyarakat madani yang mempunyai karakter masyarakat yang mengakui hakikat kemanusiaan yang bukan hanya sekedar untuk mengisi kebutuhannya untuk hidup tetapi juga untuk eksis sebagai manusia. Pengakuan akan hidup bersama manusia sebagai makhluk sosial melalui sarana yang berbentuk organisasi sosial seperti negara. Negara menjamin dan membuka peluang yang kondusif agar para anggotanya dapat berkembang untuk merealisasikan dirinya baik dalam tatanan horizontal dengan sesamanya maupun dengan tatanan vertikal dengan sang penciptanya. Artikulasi dan interaksi kedua tatanan tersebut sangat penting karena tanpa orientasi kepada sang pencipta maka tatanan kehidupan bersama menjadi tanpa makna. Sang pencipta adalah sumber nilai yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia.

Gerakan menuju masyarakat madani berkaitan dengan proses demokratisasi yang sedang melanda dunia dewasa ini. Sudah tentu perwujudan kehidupan yang demokratis untuk setiap bangsa mempunyai ciri-ciri tertentu disamping ciri-ciri yang universal. Salah satu ciri dan kehidupan bermasyarakat Indonesia ialah kebhinekaan. Di dalam kebhinekaan itu terletak kekuatan dan persatuan bangsa Indonesia. Oleh karenanya cita-cita reformasi yang diinginkan ialah mengakui adanya kebhinekaan sebagai modal utama bangsa Indonesia dalam rangka untuk mewujudkan suatu masyarakat madani yang menghargai perbedaan sebagai kekuatan bangsa dan sebagai identitas bangsa Indonesia yang secara kultur sangat kaya dan bervariasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur yang menekankan pada isi dalam hal menanamkan nilai-nilai multikultur yaitu nilai HAM (hak asasi manusia) sudah selayaknya dibelajarkan dengan mengacu pada paradigm berpikir diatas. Indikator nilai-nilai HAM yang ditanamkan di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kebenaran

Selain mewariskan budaya fungsi sekolah juga menanamkan nilai-nilai kebenaran yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Sikap dan mental yang benar diantaranya adalah memandang bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup, kebebasan berbicara, berekspresi terhadap apa yang dia miliki, diberikan kesempatan untuk berkeyakinan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan cara dan keyakinan yang dimiliki. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, maka tidak ada tempat bagi warganegara untuk tidak memiliki keyakinan atau agama. Perbedaan keyakinan merupakan sesuatu yang tidak bisa sembarangan dalam memberikan kesempatan dan perlakuan bagi penganutnya.

Melalui pendidikan di sekolah siswa dibelajarkan untuk mampu bersikap agar bijak dalam menanggapi persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai keyakinan. Dan melalui pendidikan multikultur siswa dibuka wawasannya bahwa perbedaan yang ada jangan dijadikan penghalang untuk bersatu. Tetapi justru menjadi instrumen untuk permersatu secara harmonis.

b. Nilai Kesamaan dan keadilan

Konsekuensi sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Mahas Esa adalah tidak berpandangan sempit secara horizontal maupun vertikal, pandangan horizontal adalah memandang bahwa sesama manusia adalah sama, hanya waktu dan kesempatan diantaranya yang menyebabkan status sosial ekonomi, prestise maupun posisi seseorang dalam struktur kehidupan masyarakat. Sedangkan pandangan vertikal adalah tidak berburuk sangka terhadap segala sesuatu yang ia dapatkan melainkan ditanamkan dalam hatinya bahwa segala sesuatu yang dikaruniakan pasti ada maksud tertentu. Dalam pendidikan multikultur siswa dibelajarkan untuk mampu menyadarkan diri dan orang lain terhadap hakikat eksistensi diri dan orang lain, sebagai indikatornya adalah mampu memposisikan seseorang tanpa memperhatikan ras, kelamin, kasta, agama, etnik bahasa dan sebagainya. Karena melalui pendidikan dalam skala luaslah yang mampu merubah sikap, merencanakan atau menambah pemahaman tersebut.

Selanjutnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kehidupan diatur oleh perangkat aturan yang disepakati bersama melalui media lembaga hukum tentunya mampu berfungsi sesuai harapan yaitu sebagai alat pengawasan perilaku yang baik dan buruk. Dan juga tentunya harus mampu mengakui bahwa setiap manusia memiliki hak perlindungan dan perlakuan yang sama di depan hukum.

c. Nilai penghormatan pada martabat manusia

Kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen harus disikapi dengan dewasa dan bijak, kerana sangat rawan terhadap perpecahan antar sesama maupun antar kelompok sosial yang memang memiliki struktur yang berbeda. Oleh karena itu pembelajaran disekolah harus menanamkan sikap yang sopan, mau dan mampu menghormati martabat manusia dengan saling menghargai, menjunjung tinggi harga diri, menghormati hak-hak orang lain, membiasakan diri siswa untuk mampu menghargai hasil karya orang lain.

d. Nilai Integritas

Keberagaman bangsa Indonesia bisa jadi sebagai potensi sekaligus tantangan. Sebagai potensi, terbukti secara nyata dapat menjadi perekat bagi bangsa Indonesia. Sejak awal kemerdekaan bahkan lebih jauh dari itu sejak tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara tahun 1908 dalam melawan, mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Keberagaman menjadi kekayaan khusus bagi bangsa yang amat menarik, lebih jauh dari itu, hal ini juga dirasakan oleh bangsa lain tertarik untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa keberagaman merupakan kekuatan dan kekayaan sekaligus juga merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Tantangan ini begitu terasa ketika bangsa Indonesia. Membutuhkan kebersamaan dan persatuan dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti. Saat ini yang sedang dihadapi adalah krisis multidimensional. Tanpa adanya persatuan dan kesatuan ditengah keragaman maka, sulit kita dapat keluar dari krisis yang berkepanjangan saat ini.

Masyarakat yang heterogen sudah barang tentu mempunyai cita-cita, keinginan dan harapan jauh lebih bervariasi dibanding dengan masyarakat yang homogen

seperti di Jepang. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memerlukan kondisi berupa terwujudnya penyelenggaraan negara yang mampu memahami dan mengelola kemajemukan dengan adil sehingga terwujud sebuah kerukunan sosial dalam kehidupan. Hal ini terwujud salah satunya dengan berdialog dan kerjasama dengan prinsip kebersamaan, toleransi dan saling menghargai. Intervensi pemerintah perlu dikurangi dan potensi serta inisiatif masyarakat perlu ditingkatkan.

Untuk menjaga kemungkinan tumbuhnya sikap kesukuan dan sebagainya, yang dapat memicu disintegrasi sebagai akibat dari potensi keragaman maka perlu kiranya dipahami bahwa semua kebudayaan suku yang berkembang tidak ada yang lebih jelek dan lebih baik, masing-masing punya keunggulan dan kekurangan. Hanya satu sikap bertolak dari satu titik yang sama menghadapi zaman modern dengan potensi dan kecepatan yang sama, yaitu membangun kearah suatu bangsa yang kuat dan sentosa yang beraneka tetapi tetap satu, yaitu kebudayaan bangsa Indonesia. Tentunya masing-masing individu siswa dibekali dengan rasa tanggungjawab pribadi.

e. Nilai Akuntabilitas

Keberanian untuk mengambil resiko hanyalah dimiliki oleh individu yang memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Hal ini didapat dari faktor pembiasaan sejak dini. Penanaman kesadaran kepada siswa terhadap tanggungjawab pribadinya maupun terhadap kelompoknya diawali dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Kaitannya dengan menghargai keberagaman adalah ia mampu menjadi media pemersatu dari keberagaman yang ada.

f. Nilai Kejujuran

Pembelajaran di sekolah diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai universal diantaranya adalah pentingnya kejujuran, taat asas baik berupa perkataan maupun dalam bentuk perbuatan. Nilai-nilai tersebut bukan hanya nilai yang dijunjung oleh lingkungannya, tetapi juga mempelajari dan nilai-nilai kehidupan sosial kelompok lain. Hal ini penting agar pribadi siswa tadi mampu hidup dimanapun ia berada. Karena pada akhirnya mereka dipersiapkan melalui lembaga pendidikan untuk mampu hidup dan bertahan di zamannya masa datang. Sikap mental yang baik adalah kejujuran yang dimiliki oleh siswa baik dalam perbuatan maupun dalam perkataannya.

g. Nilai Penerimaan atau Penghargaan Kebhinekaan

Hasil belajar yang diharapkan juga meliputi; siswa mampu memberikan atau menunjukkan sikap penghormatan pada keyakinan yang dianut oleh seseorang dan kebudayaan berbagai paguyuban (komunitas) diluar komunitasnya serta mampu menunjukkan sikap menerima serta menjunjung kedaulatan bangsa-bangsa di dunia, penghormatan pada kebudayaan negara-negara lain, penghormatan pada hak-hak minoritas dan kelompok-kelompok yang kurang beruntung. Nilai-nilai ini merupakan indikator pencapaian penilaian dalam skala luas.

h. Nilai Kebebasan dan Tanggungjawab

Salah satu hak yang hakiki dimiliki oleh warganegara Indonesia khususnya adalah memiliki kebebasan berbicara, beribadah, bebas dari rasa takut, kebodohan dan kelaparan, memiliki rasa tanggungjawab terhadap orang-orang lain. Hak-hak tersebut dilindungi oleh Undang-undang. Oleh karena itu salah satu fungsi pendidikan adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang dasar hukum itu agar mampu menegakkan dan memelihara hak tersebut di atas pondasi kesamaan dalam perbedaan.

i. Nilai Kerjasama

Hasil akhir dari proses pendidikan multikultur diantaranya adalah menyiapkan individu untuk memiliki kesiapan bekerja dengan orang lain yang memiliki kultur yang berbeda, artinya individu tersebut tidak hanya disiapkan *skill* pribadinya tetapi juga kemampuan dan kecakapan secara interpersonal. Dengan demikian ia mampu berkomunikasi dengan orang yang berlainan budaya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultur khususnya pendekatan yang berorientasi pada isi, akan lebih memberikan kesempatan peluang secara luas baik dari sisi guru maupun dari sisi siswanya. Dari sisi guru, diberikan kesempatan untuk menggali dan membelajarkan sejumlah kecakapan hidup berupa nilai-nilai HAM sebagai hak dasar yang paling asasi manusia dalam materi pelajarannya. Nilai-nilai tersebut dibelajarkan secara nyata melalui media-media, strategi dan pendekatan yang digunakan, sehingga akan mampu memahami, terbiasa dan terampil mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terdapat beberapa nilai-nilai HAM yang dominan nampak diajarkan dan ada juga nilai-nilai HAM yang tidak nampak. Nilai HAM yang dominan nampak ditanamkan oleh guru adalah sebagai berikut:

- Kebenaran
- Kesamaan dan keadilan
- Penghormatan pada martabat manusia
- Penerimaan atau penghargaan kebhinekaan, kebebasan dan tanggungjawab serta kerjasama.

Selanjutnya nilai HAM yang tidak nampak adalah sebagai berikut:

- Integritas
- Akuntabilitas
- Kejujuran

Terhadap adanya beberapa nilai-nilai yang tidak nampak atau kecenderungannya kurang dibelajarkan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah:

- Konteks materi yang diajarkan tidak mengarah kepada penanaman nilai tersebut, seperti nilai penghormatan pada hukum. Kemungkinan tidak nampak ketika materinya membahas tentang persamaan warganegara terhadap ras dan jender.
- Diakibatkan kelalaian guru, yang disebabkan kurang pahamannya guru terhadap pesan-pesan nilai yang harus disampaikan.
- Strategi guru yang tidak tepat sehingga hanya nampak nilai-nilai tertentu saja dan berulang karena strategi yang dikuasai guru hanya itu-itulah saja.

Oleh karenanya guru perlu memahami secara benar esensi nilai yang akan diajarkan sebagai bagian dari pesan materi yang disampaikan. Kegiatan ini diawali dengan menganalisis materi pada saat menyusun perencanaan pembelajaran. Seorang guru yang profesional sudah seharusnya menguasai berbagai metode, pendekatan dan strategi dalam pembelajaran termasuk pendekatan multikultur dalam penelitian ini.

4. Hasil Belajar Yang Diharapkan

Hasil belajar merupakan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dijabarkan dalam beberapa indikator. Hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor, yang masing-masing memiliki kontribusi yang disesuaikan dengan karakter materi yang diajarkan. Khusus pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penekanannya lebih kepada aspek afektifnya tanpa mengesampingkan aspek kognitif dan psikomotor.

Orientasi pendidikan multikultur adalah membelajarkan kepada siswa agar mampu hidup bersama dalam suana yang penuh dengan perbedaan. Oleh karena itu, Proses pembelajaran yang dilaksanakan berpatokan kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Kriteria tersebut adalah:

- a. siswa mampu mencapai indikator materi yang telah ditetapkan oleh guru yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun yang menjadi titik tekan keberhasilan siswa adalah terletak pada aspek afektifnya atau sikap dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan skala sikap atau catatan riwayat kelakuan siswa selama pembelajaran.
- b. siswa mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi seperti Siswa dibelajarkan adanya kebebasan dan tanggung jawab, Siswa dipahamkan akan arti penting persamaan, Siswa dibelajarkan untuk saling terbuka, menghilangkan prasangka, Siswa dibelajarkan untuk berpikir kritis, Siswa dibelajarkan pentingnya solidaritas dalam kelompok, walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda.
- b. siswa mampu menerapkan nilai-nilai HAM seperti nilai kebenaran, kesamaan dan keadilan, penghormatan pada martabat manusia, penerimaan atau penghargaan kebhinekaan, kebebasan dan tanggungjawab dan kerjasama.

Kesemuanya itu adalah penjabaran pencapaian indikator nilai-nilai multikultur, pada pembelajaran menggunakan pendekatan multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal ini berbasis konten (*content oriented programs*) nilai-nilai tersebut menjadi target utamanya. Antara nilai-nilai multikultur dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kesamaan tujuan yaitu membangun karakter bangsa, sebagaimana diketahui bahwa suku bangsa yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Bagaimana membangun karakter sebagai bangsa Indonesia yang berkepribadian Pancasila merupakan visi dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, untuk mencapai

adalah untuk mengembangkan kesadaran, bahwa kebutuhan dan aspirasi kita sebagai manusia memiliki persamaan. Pendidikan multikultur memiliki arti yang sangat signifikan bagi masyarakat yang bercorak multi-etnis-multikultur karena kekayaan dan campuran ras serta kelompok etnik pada masyarakat kita. Dalam konteks masyarakat yang bersifat multikultur, pendidikan multikultur dapat menjadi wahana yang menghubungkan kelompok budaya yang beragam.

Konsep dasar pendidikan multikultur mengandung pesan pembelajaran berupa pesan kultural dan kemanusiaan, pada tingkatan lokal maupun global. Melalui pendidikan multikultur akan dapat dieliminasi munculnya prasangka secara berlebihan antar kelompok etnis. Hal ini sangat urgen sekali karena tidak jarang muncul prasangka secara berlebihan antar kelompok etnis yang disertai dengan pemberian label tertentu kepada etnis yang lain dapat menjadi pra kondisi yang menyebabkan munculnya berbagai konflik sosial. Untuk itulah diperlukan adanya desain, strategi dan iklim pembelajaran demokratis yang dapat memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kelompok budaya untuk mengaktualisasikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Atwi Suparman. Desain Instruksional. 2001. Jakarta: PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" In *Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association
- Dasim Budimansyah dan Karim Suryadi. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. PPS Pendidikan Kewarganegaraan UPI. Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Gagne, Robert M, Leslie J., Briggs, and Walter W. Wagner. *Principles of Instructional Design*. Orlando: Harcourt Brace & Company, 1992.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Sleeter, C.E. & Grant. 1988. *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Berbagai sumber yang penulis kombinasikan sebagai referensi tulisan ini.